

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI MTs RIADHUS SHOLIHIN KOTO BARU
KABUPATEN SIJUNJUNG**

*Yossie Ana Welvi, Ermanto, Hasanuddin WS
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang*

Abstract: *This research was conducted due to some misunderstanding occurring between the students and the teachers. It derived from the students who did not understanding the function and purpose of the teacher's discourse. They were not well understood by the students as the forms and strategies applied were inappropriate to the situation and condition which the utterances produced. The purpose of this research was to describe and analyze the directive speech acts teacher's in the learning process in MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung in terms of form, speak strategies, and students responses to the speech act. This type of research is a descriptive qualitative research method. Data collected through observation interviews, and recording on the discharge of duties of teacher's in MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung. Analyzing data is descriptively. The research data in the form of a directive speech acts teacher's in the learning process of teachers in MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung. The research data were analyzed by using a United Padan Ekstralingual Method. Based on the research result of directive speech acts teachers in the learning processes in MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung concluded the following. First, the speech acts that are found are (1) send, (2) begging, (3) demanding, (4) advice, and (5) challenging. Second, the strategy speech spoken in realizing directive by the teacher in the learning process in MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung there are three kinds namely (1) strategy frankly speak directly, (2) strategy speak francely with pleasantries and positive politeness, and (3) strategy vaguely recalled. Third, student responses related to the student's responses to speech act of teachers. Student's responses in MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung to the speech act of teacher's are more likely to respond verbally positive connotation.*

Kata kunci: *direktif, strategi, respons, guru, pembelajaran*

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan arti atau maksud penutur, kajian tindak tutur tidak lepas dari kajian fungsi komunikatif bahasa. Kesalahan berkomunikasi biasanya disebabkan oleh penggunaan bahasa dan cara

berbahasa yang kurang tepat. Tuturan yang sama dapat mewakili maksud yang berbeda-beda. Begitu pula Dengan maksud yang berbeda-beda dapat diwakili oleh tuturan yang sama. Untuk dapat mengetahui maksud

penutur, perlu dilihat konteks yang melingkupi lahirnya tuturan tersebut.

Maksud yang sama dapat diungkapkan dengan tuturan yang berbeda karena setiap penutur mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam bertutur. Strategi yang digunakan oleh penutur berdasarkan pertimbangan agar lawan tutur atau mitra tuturnya tidak merasa tersinggung dengan apa yang dituturkannya. Selain itu, berdasarkan tindak tutur seseorang, dapat diketahui cara dan etika dia dalam berbahasa. Orang yang santun dalam bertutur tentu tidak akan menyinggung perasaan lawan tuturnya dan dia pun dihargai oleh lawan tuturnya.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam dua bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan pada waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:47). Interaksi yang berlangsung antara seorang guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Kajian makna tindak tutur guru merupakan kajian makna dengan memperlihatkan konteksnya. Oleh sebab itu, tindak tutur guru tepat dikaji melalui kajian pragmatik.

Seorang guru berkomunikasi dengan siswanya, yaitu dengan menggunakan suatu tuturan agar siswa melakukan sesuatu. Guru tersebut berusaha merayu siswa (bisa juga dengan cara menyuruh, memohon, menyarankan, mengundang, dan sebagainya) agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajarannya. Apalagi guru MTs yang seharusnya lebih

mempertimbangkan tuturan yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran, karena mereka dianggap orang yang lebih tahu dengan agama sehingga seharusnya mereka bisa menggunakan tuturan yang lebih santun lagi. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, tuturan guru di MTs Riadhus Sholihin bisa mengancam muka pelaku tutur (siswa).

Austin (dalam Gunarwan, 1994:43) mengatakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai suatu tindakan, di samping mengujarkan kalimat tersebut. Tindak tutur dapat diartikan sebagai sesuatu yang sebenarnya dilakukan ketika berbicara seperti: melaporkan, mengkritik, meminta, dan lain-lain. Di dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya.

Di dalam kaitannya dengan kegiatan bertutur sebagai aktivitas komunikasi, Richard (dalam Syahrul, 2008:31) menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti dalam setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur. Hakikat tindak tutur itu adalah unit terkecil aktivitas bertutur yang memiliki fungsi.

Berdasarkan observasi awal penelitian yang dilaksanakan di MTsS Riadhus Sholihin selama semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014, ditemukan kecenderungan tindak tutur guru berbentuk tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan langsung yang disampaikan dalam pembelajaran. Tindak tutur yang demikian akan menyebabkan keterancaman muka

mitra tutur dalam proses komunikasi. Akibatnya, siswa dalam proses pembelajaran kurang memperdulikan guru dari segi penyajian atau penjelasan dari maksud atau pesan yang disampaikan guru termasuk pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sesungguhnya, tindak tutur yang digunakan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Hal ini akan berdampak pada respons yang diberikan oleh siswa.

Menurut Hamalik (2009:35), para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Guru yang bermutu mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap siswa, sedangkan guru yang kurang bermutu atau lemah akan menimbulkan ketidaksenangan siswa terhadap proses pembelajaran. Perilaku siswa mencerminkan perilaku guru dalam berbagai cara. Menitu, menolak peran, dan mempertahankan diri terhadap sikap dan tindakan guru adalah yang paling lazim

Syahrul (2008:28), menyatakan pemakaian bahasa guru kepada siswa pada percakapan di kelas, khususnya tuturan guru, merupakan ujaran sebagai unit terkecil dalam interaksi verbal. Hal itu berdasarkan pandangan bahwa tuturan atau ujaran sebagai unit terkecil dalam interaksi verbal senantiasa menyatakan tindakan. Tindakan yang diinginkan guru biasanya erat hubungannya dengan materi ataupun hasil yang akan didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu berupa ketuntasan siswa dalam belajar.

Guru juga menggunakan sebuah tuturan untuk meminta siswa melakukan sesuatu. Misalnya, ketika guru meminta siswa untuk mengambilkan buku di perpustakaan dengan menggunakan tuturan, "*Rio, ambil buku Bahasa Arab di perpustakaan*". Tuturan yang digunakan oleh guru bertujuan untuk menyuruh siswa mengambil buku di perpustakaan, dengan menggunakan kata perintah "ambil", sehingga siswa melakukan hal tersebut. Tuturan tersebut menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi, sehingga terkesan seperti sebuah pemaksaan.

Contoh di atas merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain (daya tuturan) dari sekedar mengucapkan. Apabila seorang guru berbicara, adakalanya guru tersebut juga melakukan sesuatu, bahkan mengharapkan reaksi dari orang yang mendengarkan pembicaraannya atau melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujarannya itu. Salah satu jenis tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dirancang untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Leech (dalam Syahrul, 2008:33) mengatakan bahwa tindak tutur direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur. Tuturan "hapus papan itu," dimaksudkan agar lawan tutur menghapus papan. Kalimat penutur tidak mengharapkan agar papan dihapus tetapi ia mengucapkan kalimat itu, maka tuturan tersebut tidak dapat disebut direktif.

Tindak tutur guru akan menjadi efektif apabila guru dalam melakukan tindak tutur mempertimbangkan penggunaan tindak tutur dan strategi bertutur dengan meminimalisir potensi ancaman muka mitra tutur. Akhirnya, peneliti membuat kesimpulan awal bahwa tindak tutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran disebabkan oleh pemilihan jenis tindak tuturnya, strategi bertutur yang digunakan, dan penempatan fungsi tindak tutur dalam konteks situasi tutur yang tepat oleh guru.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam proses pembelajaran guru mengekspresikan diri melalui tindak tutur yang digunakannya dan menggunakan beberapa makna lain yang tersirat di balik arti harfiah yang dikenal dengan istilah ilokusi. Untuk mengetahui tuturan yang digunakan guru dalam mengekspresikan dirinya dan makna yang tersirat di balik makna harfiah perlu dilakukan penelitian mengenai tindak tutur guru. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung, selain itu peneliti juga ingin melihat dan menemukan ciri khas dari tindak tutur guru tersebut.

Di dalam proses pembelajaran guru mengekspresikan diri melalui tindak tutur yang digunakannya dan menggunakan beberapa makna lain yang tersirat di balik arti harfiah yang dikenal dengan istilah ilokusi. Untuk mengetahui tuturan yang digunakan guru dalam mengekspresikan dirinya dan makna yang tersirat di balik makna harfiah perlu dilakukan penelitian mengenai tindak tutur guru.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung, selain itu peneliti juga ingin melihat dan menemukan ciri khas dari tindak tutur guru tersebut.

Tindak tutur ilokusi yang dijadikan objek kajian adalah tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung. Tindak tutur direktif perlu diteliti karena kedua tindak tutur ini tergolong mengancam muka atau berpotensi menjatuhkan harga diri pelaku tutur. Selain itu, keberanekaragaman cara guru dalam proses pembelajaran terutama dari segi tindak tutur direktif menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung, (2) strategi bertutur yang digunakan dalam setiap bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung, dan (3) respons siswa terhadap tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini mengkaji tindak tutur guru dalam proses pembelajaran. Hal pertama yang akan dilihat adalah

mengenai tindak tutur guru yang terdiri dari jenis tindak tutur, strategi bertutur, dan fungsi tindak tutur tersebut. Kemudian, konteks terjadinya tuturan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Aminuddin, 1990:14), penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Latar belakang sosial guru dan watak guru sangat mempengaruhi tuturan yang diucapkan guru di dalam proses pembelajaran. Guru MTs seharusnya memakai bahasa yang lebih ramah dibandingkan dengan guru sekolah nonagama. Penelitian ini difokus pada tindak tutur direktif yang digunakan guru di dalam proses pembelajaran di MTs Riadhush Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung dari segi bentuk, strategi bertutur, dan respons siswa terhadap tindak tutur.

Mengenai sumber data, data diperoleh dari sumber lisan. Sumber lisan yang dimaksud adalah hasil proses pengamatan langsung terhadap percakapan-percakapan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Berdasarkan percakapan tersebut, diperoleh bagaimana tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketika melakukan pengamatan langsung, tuturan guru akan dicatat dan direkam. Hasil pencatatan dilembar pengamatan dan hasil rekaman inilah yang dijadikan sumber data.

Selanjutnya, Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah teknik pengamatan, perekaman, dan wawancara (Moleong, 2005:174-208). Teknik pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data berupa respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran. Teknik perekaman digunakan untuk memperoleh data tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang pendapat guru mengenai tindak tutur yang digunakan oleh guru tersebut dalam proses pembelajaran.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan dan lain-lain (Mahsun, 2006:235). Di dalam penelitian ini, dilakukan penganalisisan data dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut. (1) Memilih data yang layak diolah dan tidak layak diolah. Data yang layak diolah, dipilih berdasarkan kejelasan tuturan yang disampaikan oleh guru. Data yang tidak layak tidak dianalisis. (2) Mentranskripsi data hasil rekaman. (3) Data diklasifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur direktif menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48), strategi bertutur menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18), dan respons siswa. (4) Menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Tindak Tutur

Berdasarkan hasil rekaman yang telah didapat terlebih dahulu ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Hasil transkripsi tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan pembagian tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle dan strategi bertutur menurut Brown dan Levinson.

Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhush Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung, yaitu menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Tindak Tutur Direktif Guru
dalam Proses Pembelajaran di MTs Riadhush Sholihin, Koto Baru,
Kabupaten Sijunjung.

No.	Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1.	Menyuruh	117
2.	Memohon	13
3.	Menuntut	2
4.	Menyarankan	1
5.	Menantang	15
Jumlah		148

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa guru cenderung menggunakan tindak tutur jenis menyuruh dibanding dengan jenis yang lain. Guru lebih dominan menggunakan tuturan direktif menyuruh disebabkan karena jarak kekuasaan antara penutur lebih besar dari pada petutur. Kemudian, dari segi usia penutur lebih tua dibandingkan dengan petutur. Penggunaan jenis tindak tutur direktif tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari. Jenis tindak tutur ini digunakan pada berbagai kegiatan di dalam proses pembelajaran.

Tindak tutur direktif jenis menyuruh ini digunakan guru dalam berbagai topik tutur. Guru menyuruh siswa mengenai hal-hal yang berkaitan

dengan materi pelajaran. Guru menyuruh siswa untuk menggali pengetahuan dan kemampuan siswa mengenai materi yang telah dipelajari. Jenis menyuruh ini digunakan guru untuk memerintah secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai tujuan. Penggunaan tindak tutur direktif jenis menyuruh ini dominan digunakan guru di dalam proses pembelajaran karena berkaitan dengan metode yang digunakan guru dalam mengajar. Metode ceramah cenderung digunakan guru di dalam proses pembelajaran menimbulkan interaksi antara guru dengan siswa. Dalam metode ceramah ini guru lebih banyak menyuruh siswa dengan tujuan dapat memperlancar proses pembelajaran.

Tindak tutur direktif jenis menyuruh cenderung direalisasikan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tuturan direktif menyuruh dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi cenderung direspons verbal positif oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh kondisi siswa yang lebih mudah memahami tuturan langsung, sehingga mereka melaksanakan apa yang dimaksud dalam tuturan guru tersebut.

Selain jenis tindak tutur direktif menyuruh, jenis lain yang cenderung digunakan oleh guru di dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur memohon, menantang, dan menuntut. Tindak tutur memohon juga banyak ditemukan dalam tuturan guru di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung karena melindungi muka pelaku tutur. Sedangkan, tuturan yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur menuntut dan menantang. Tindak tutur menuntut dan menantang sedikit ditemukan karena tidak begitu sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten

Sijunjung yang mayoritas siswanya memiliki watak keras. Hal ini menyebabkan guru lebih cenderung bertutur untuk menyuruh siswa melakukan apa yang diinginkan oleh guru dan memohon agar siswa mau melakukan apa yang ada dalam tuturannya. Tindak tutur menyuruh dan memohon tersebut dalam konteksnya sangat efektif digunakan dalam aktivitas pembelajaran karena tindak tutur menyuruh dan memohon mudah dipahami oleh siswa.

2. Strategi Bertutur

Strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung ditemukan tiga bentuk strategi bertutur, yaitu bertutur langsung terus terang tanpa basa-basi, bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif, dan bertutur secara samar. Strategi bertutur yang ditemukan dalam tuturan guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Strategi Bertutur yang Ditemukan dalam Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung

No.	Strategi Bertutur Menurut Brown dan Levinson	Jumlah
1.	Bertutur terus terang tanpa basa-basi	101
2.	Bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif	22
3.	Bertutur secara samar-samar	25
Jumlah		148

Tindak tutur direktif oleh guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung dilaksanakan dengan tiga strategi bertutur, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan (3) strategi bertutur dengan samar-samar. Dari ketiga strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran jenis strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan yang paling dominan, disebabkan oleh strategi ini sangat cocok digunakan guru dalam proses pembelajaran dan mudah dipahami oleh siswa. Strategi bertutur langsung tanpa basa-basi, dituturkan penutur agar maksud yang disampaikan tersebut jelas dan dapat dipahami secara langsung oleh petutur, sehingga petutur dapat langsung melakukan apa yang diinginkan penutur.

Guru di dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan tuturan direktif menyuruh dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, karena strategi ini dianggap cocok oleh guru dalam proses pembelajaran. Strategi ini dipilih guru karena dirasa tepat oleh guru dalam menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu. Melalui strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, guru merasa lebih mudah dalam mengontrol kelas sehingga suasana belajar yang kondusif dapat terjaga dan siswa lebih mengerti jika guru menuturkan langsung tanpa

basa-basi apa yang harus dilakukan oleh siswa. Pemilihan strategi ini juga didasari oleh watak siswa MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung cenderung keras.

Selain strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, guru juga menggunakan strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur dengan samar-samar sedikit ditemukan karena tidak begitu sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung yang mayoritas siswanya memiliki watak keras. Oleh sebab itu, guru lebih cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi untuk menyuruh siswa melakukan apa yang diinginkan oleh guru. Strategi bertutur samar-samar, digunakan untuk lebih melindungi citra diri petutur. Pada strategi bertutur dengan samar-samar, penutur menggunakan substrategi menggunakan isyarat dan menjadikan ironi. Dengan menggunakan strategi ini petutur merasa citra dirinya lebih terlindungi dan dirasakan santun oleh petutur.

3. Respons Siswa

Respons siswa terhadap tindak tutur guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung ditemukan dalam empat bentuk respons, yaitu respons verbal positif, respons verbal negatif, respons nonverbal positif, dan respons nonverbal negatif.

Tabel 3.
Jumlah Respons Siswa Terhadap Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung

No.	Respons Siswa	Jumlah
1.	Respons verbal positif	74
2.	Respons verbal negatif	7
3.	Respons nonverbal positif	48
4.	Respons nonverbal negatif	19
Jumlah		148

Respons siswa merupakan tanggapan siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan analisis data yang dilakukan sesuai prosedur dan teori yang digunakan, respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung dibagi atas dua, yaitu (1) respons verbal, dan (2) respons nonverbal.

Respons verbal berupa tanggapan siswa yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Respons secara verbal dalam penelitian ini sebanyak 82 dari 148 tuturan. Respons verbal ini juga terbagi dua yaitu positif dan negatif. Respons verbal positif berarti tanggapan siswa dalam bentuk bahasa dengan ungkapan yang baik, santun, dan halus sehingga tidak menyinggung perasaan penutur. Respons positif ini ditemukan sebanyak 74 dari 148 tuturan. Sebaliknya, respons verbal negatif berarti tanggapan siswa melalui bahasa yang kurang sopan, kasar, dan berkonotasi tidak baik. Respons siswa yang negatif ini ditemukan terhadap 7 tuturan guru.

Respons siswa kedua terhadap tindak tutur guru adalah respons nonverbal. Respons nonverbal ini berarti tanggapan siswa terhadap tindak tutur guru tidak melalui bahasa, tetapi berupa ekspresi wajah, perilaku, emosi, dan penampilan. Respons nonverbal ditemukan sebanyak 67 tuturan yang terdiri atas 48 respons nonverbal positif dan 19 respons nonverbal negatif. Respons nonverbal positif berarti tanggapan siswa terhadap tindak tutur guru melalui ekspresi wajah yang baik, sopan, dan perilaku yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Respons nonverbal negatif berarti tanggapan siswa dengan ekspresi wajah dan tingkah laku kurang sopan dan menyinggung perasaan orang lain.

Bentuk respons verbal positif merupakan respons yang dominan ditemukan dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung. Diikuti dengan respons nonverbal positif, misalnya 'menganggukkan kepala' ketika disuruh diam. Respons yang diberikan siswa juga tidak terlepas dari strategi dan kesantunan guru dalam bertutur. Guru yang bertutur dengan menggunakan strategi bertutur yang tepat dan santun akan menghasilkan

respons yang positif dari siswa. Tingkat kesantunan tuturan guru juga berpengaruh terhadap respons yang diberikan siswa. Santun atau tidaknya tuturan guru dapat diukur dengan kesantunan yang terdapat di daerah tempat sekolah berada. Mengenai kesantunan guru dalam bertutur, dari temuan di sekolah ditemui bahwa ada guru yang kurang santun dalam bertutur

Dominannya respons verbal positif yang diberikan siswa terhadap tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhush Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung tidak terlepas dari ketepatan penggunaan bentuk dan strategi bertutur oleh guru tersebut. Kesantunan yang digunakan guru dalam bertutur sangat mempengaruhi respons tersebut. Respons verbal positif dominan ditemukan karena komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran berjalan lancar dan efektif. Siswa yang dominan berwatak keras akan memberikan respons yang positif dengan penggunaan strategi bertutur dengan kesantunan positif dan strategi bertutur samar-samar.

Tindak tutur direktif yang cenderung direspons verbal positif oleh siswa adalah tindak tutur direktif jenis memohon dengan strategi bertutur basa-basi kesantunan positif pada konteks situasi tutur tidak sensitif dan tenang. Konteks situasi tutur tidak sensitif diartikan sebagai tuturan dengan topik pembicaraan yang tidak menyinggung perasaan siswa (sesuai materi pembelajaran), dan situasi tenang diartikan sebagai kondisi kelas yang tidak ribut ketika pembelajaran berlangsung. Tindak tutur ini cenderung direspons positif oleh siswa karena tergolong melindungi muka

pelaku tutur (siswa) dengan penggunaan strategi yang tepat. Tindak tutur direktif jenis memohon juga termasuk tuturan yang mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, siswa rata-rata merespons tindak tutur guru dengan respon verbal. Hal ini terjadi karena komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran lebih banyak dua arah. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan komunikasi tersebut. Selain itu, guru juga mampu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan memilih jenis dan strategi bertutur yang tepat, sehingga siswa terpancing memberikan respons verbal yang positif.

Respons verbal dan nonverbal tersebut diklasifikasikan menjadi respons positif dan negatif. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa dari 148 tuturan yang direspons siswa secara verbal, 74 tuturan direspons positif dan 7 tuturan direspons negatif. Artinya, 50,00 % siswa merespon secara positif dan 4,7 % siswa merespons negatif. Begitu juga respon nonverbal terhadap tindak tutur guru. Respons nonverbal siswa terhadap tindak tutur guru ditemukan 67 tuturan. Respons tersebut ada yang positif dan ada yang negatif. Resepons positif ditemukan 48 tuturan dan respons negatif 19 tuturan atau 32,43 % direspons positif dan 12,83 % direspons negatif.

Berkaitan dengan respons siswa terhadap tindak tutur guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhush Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa dalam berbahasa maupun berperilaku tergolong baik. Hal ini,

disebabkan karena MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung adalah sekolah agama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag), sehingga memberikan pengaruh pada pola pikir siswa bahwa banyak hal yang harus mereka pertimbangkan. Meskipun belum 100% siswa merespons dengan baik, namun sudah lebih dari 75% siswa merespons dengan positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung ada empat macam, yaitu (1) menyuruh, (2) memohon, (3) menuntut, (4) menyarankan, dan (5) menantang. Bentuk tindak tutur tersebut direalisasikan dalam berbagai bentuk strategi bertutur. Tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru adalah menyuruh dan yang paling sedikit digunakan adalah tindak tutur direktif jenis menyarankan.
2. Strategi bertutur dalam merealisasikan tuturan direktif oleh guru dalam proses pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung ada tiga macam, yaitu (1) strategi bertutur langsung terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan (3) strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dominan digunakan guru dalam proses pembelajaran pada jenis tindak tutur menyuruh.

3. Berdasarkan respons yang diberikan siswa dapat diartikan bahwa siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa guru sudah berhasil melaksanakan tugasnya menyampaikan materi pelajaran. Respons siswa berhubungan dengan tanggapan siswa terhadap tindak tutur guru. Respons siswa di MTs Riadhus Sholihin, Koto Baru, Kabupaten Sijunjung terhadap tindak tutur guru lebih cenderung respons verbal yang berkonotasi positif. Artinya, siswa merespons dengan baik tindak tutur guru.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dan simpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Guru diharapkan mampu menggunakan berbagai jenis tindak tutur direktif agar proses pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan bagi siswa.
2. Guru diharapkan mampu menggunakan strategi bertutur yang tepat dalam bertutur kepada siswa sebagai mitra tuturnya, sehingga penggunaan strategi yang tepat dapat menciptakan komunikasi yang baik dan efektif serta memberikan rasa nyaman dalam pembelajaran.
3. Guru diharapkan menggunakan tuturan yang santun di dalam proses pembelajaran sebagai penanda bahwa guru memiliki kompetensi kepribadian. Guru juga diharapkan mengembangkan kualitasnya agar dapat menjadi pengajar yang lebih ramah, lebih mudah dimengerti cara penyampaiannya, lebih disegani, sehingga siswa bisa memberikan

respons positif di dalam proses pembelajaran.

4. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menyejukkan, dan menggali potensi yang dimiliki siswa dengan menggunakan strategi bertutur yang tepat.
5. Siswa sebaiknya memperhatikan guru dalam proses pembelajaran dan melakukan perintah guru sesuai dengan yang diminta.

Catatan:

Artikel ini ditulis dari Tesis penulis di Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan tim pembimbing Prof. Dr. Ermanto, M. Hum., dan Prof. Dr. Hasanuddin WS, M. Hum.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI dan YA3.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*

Perkenalan Awal (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

- Gunarwan, Asim.1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Di dalam Soenjono Dardjowidjojo (editor). *Mengiring Rekan Sejati*, hal 37-60. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrul. R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Pres.